

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bangsa yang bisa dikatakan baik ialah bangsa yang mampu untuk mempertahankan budaya yang dimiliki oleh bangsanya di tengah derasnya serangan dari budaya asing, untuk mempertahankan hal tersebut tidak mudah dan butuh usaha yang besar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli yaitu Toyanbee mengatakan suatu bangsa memiliki ciri khas ialah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi tantangan dan respon, apabila rintangan kecil sementara respon besar maka bangsa tersebut akan berkembang menjadi bangsa yang kreatif namun apabila rintangan besar sementara respon kecil maka bangsa tersebut akan punah. Dalam upaya mempertahankan identitas asli budaya Indonesia ialah suatu hal yang sangat mendasar dalam sebuah pembangunan karakter bangsa karena nilai budaya yang berkembang dan tumbuh dalam suatu bangsa akan menciptakan tindakan kelompok yang sesuai dengan karakter negara yaitu nilai-nilai Pancasila.

Salah satu ciri di ilmu pendidikan ialah sifat dari pendidikan itu yang berubah-ubah atau dinamis. Kususnya sistem pendidikan nasional, perubahan kondisi yang membuat seseorang sulit mengenali lingkungannya dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila merupakan permasalahan bangsa yang berkembang saat ini. Derasnya arus globalisasi memicu kepada generasi muda mewarisi bangsa memberikan akibat negatif bagi siapa saja generasi muda yang tidak mampu dalam memperkuat dirinya dengan sikap dan karakter yang baik. Pendidikan merupakan tujuan penting dalam membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan berilmu. Menciptakan generasi muda pada kondisi arus globalisasi ini tentu dibutuhkan usaha maksimal yang harus dilakukan. Untuk meminimalkan krisis multidimensional yang berkepanjangan memerlukan generasi yang mempunyai sifat dan watak karakter bangsa seperti kejujuran kreatif, pantang menyerah, mandiri, dan pemberani. Efek negatif yang banyak

diberikan oleh arus globalisasi menjadikan generasi muda leluasa dalam memunculkan sikap individual dalam dirinya sehingga mereka merasa bebas dalam melakukan sesuatu terutama dalam persoalan masalah pergaulan bebas generasi muda sekarang.

Budaya luar, teknologi dan lingkungan yang tidak dapat dikendalikan dapat mempengaruhi pembentukan setiap karakter pada individu. Kondisi pendidikan yang sekarang masih berfokus kepada peningkatan kecerdasan secara kognitif, dikarenakan kecerdasan tersebut dianggap sebagai penunjang kesuksesan anak dimasa yang akan datang. Dengan keadaan sekarang dapat di pahami bahwa pembiasaan pendidikan bukan hanya menitikberatkan kepada aspek pengetahuan namun juga perlu mengedepankan aspek sikap. Hal ini didasarkan oleh tuntutan kurikulum 2013 yang mengutamakan *attitude, knowledge, dan skills*. Sebagaimana pendapat ahli mengemukakan bahwa “Lembaga pendidikan yang merupakan tempat membimbing dan membentuk setiap karakter peserta didik yang mempunyai budi pekerti luhur dan tempat dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter peserta didik ternyata belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan” (Lickona 2012, hlm.58). Hampir semua sekolah pernah mengalami sebuah kebingungan dalam menghadapi tingkah laku peserta didik yang semakin banyak menunjukkan akhlak yang kurang baik, akan tetapi kenyataan yang dialami terjadinya sebuah dekaden moralitas yang didapati oleh para peserta didik tersebut.

Megawangi (2000, hlm 25) mengatakan bahwa pola dalam bertingkah laku yang memfokuskan sifat salah dan benar, baik dan buruk, secara spesifik maupun tersirat ialah pengertian dari sebuah karakter. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa terdapat kepedulian terhadap pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik yang telah tersirat di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya UU Sisdiknas yang telah diuraikan di atas peneliti menarik garis besar bahwa tujuan dan fungsi pendidikan nasional juga menggarisbawahi bahwa pengajaran harus diikuti dan digabungkan dengan pengembangan nilai karakter yang diikuti oleh lembaga pendidikan yaitu sekolah yang memulai mengedepankan pendidikan karakter bagi setiap peserta didik yang mempunyai jiwa patriotisme, jujur, pekerja keras, peduli dan berani dengan pendidik yang memberikan contoh-contoh dan kedisiplinan yang baik. Problema yang menyangkut generasi muda Indonesia yang berkenaan dengan nilai-nilai karakter salah satunya mengenai nilai kejujuran yang rendah seperti dilihat yaitu mencontek pada saat ulangan, membuat informasi tanpa adanya suatu data yang jelas, memplagiasi tanpa mencantumkan sumber yang benar, dan juga sering membuat alasan yang tidak sesuai pada kenyataannya. Pada kondisi pandemi *Covid-19*, kebijakan yang diterapkan pemerintah adalah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kondisi tersebut saat ini menjadi rintangan bagi seluruh dunia pendidikan khususnya pendidikan formal dalam upaya membentuk karakter anak bangsa. Pembelajaran yang beralih dari konvensional menjadi *system daring* yang tidak dilakukan dengan tatap muka, sehingga hal tersebut menjadi tantangan guru dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal tersebut membuat semakin maraknya kecurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran salah satunya peserta didik dibantu dalam mengerjakan soal dari samping oleh orang tuanya, sikap peserta didik yang menyalin jawaban dari situs pencaharian atau pandangan dari olah pikir orang tuanya. Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, ditemukan perilaku tidak jujur dari peserta didik kelas XI pada saat pembelajaran daring banyak terdapat peserta didik yang menyalin jawaban temannya dan seolah itu pekerjaan yang dia kerjakan sendiri, tidak menghadiri pembelajaran daring dengan berbagai alasan yang irasional, tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu yang sebelumnya telah ditentukan. Melalui pembelajaran daring ini, guru yang tidak bisa memantau langsung sikap dan karakter masing-masing peserta didik menjadi kendala terbesar

Untuk saat ini kondisi tersebut sangatlah krusial bahwa karakter bangsa yang menurun sangat merugikan sehingga menimbulkan sikap ketidak jujuran

peserta didik. Untuk mengatasi hal dan kondisi tersebut perlunya rekulturasasi agar nilai karakter kejujuran yang perlu dimiliki setiap peserta didik tidak ikut memudar dengan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Salah satu misi dari pendidikan nasional ialah rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang menonjolkan pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pembangunan warga negara yang baik, cakap, terhormat, partisipatif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti deskripsikan di atas, maka peneliti memandang penting dilakukan penelitian ini dengan memperhatikan kewajiban dalam pengembangan karakter pada setiap diri peserta didik oleh karena itu perlu diselenggarakan pendidikan yang berlandaskan penanaman, pembentukan, dan pengembangan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang perlu di rekulturasasi nilai-nilai tersebut. Sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan pokok permasalahan kejujuran melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang **“Rekulturasasi Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”** (Studi Deskriptif di SMAN 1 Kota Pangkalpinang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Krisis multidimensional yang berkelanjutan sehingga diperlukan generasi muda yang memiliki sifat dan karakter bangsa seperti jujur, kreatif, pantang menyerah, mandiri, dan pemberani berkenaan dengan kurangnya penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan.
2. Mudahnya dalam menerima informasi tanpa menyaring terlebih dahulu seperti adalah banyaknya *hoax* dalam penggunaan media sosial saat ini yang menyebar luas dan tidak memastikan akurasi dalam menerima informasi tersebut.

3. Teknologi serta lingkungan dan budaya luar yang tidak dapat dikendalikan dapat mempengaruhi Pembentukan karakter pada setiap individu.
4. Kejujuran yang rendah mengenai nilai-nilai karakter generasi muda Indonesia salah satunya yaitu mencontek pada saat ulangan, membuat informasi tanpa adanya suatu data yang jelas dimana sesuai dengan observasi awal peneliti di SMAN 1 Kota Pangkalpinang terdapat peserta didik yang menyalin saat latihan soal, membuat alasan tidak sesuai dengan fakta, sehingga terlihat karakter kejujuran belum 100% terimplementasikan dalam diri peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana rekultivasi nilai-nilai karakter kejujuran dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Pangkalpinang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kejujuran peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
3. Bagaimana upaya pendidik dalam mengatasi kendala mengimplementasikan nilai-nilai karakter kejujuran peserta didik dalam pembelajaran PPKn?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah Penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter kejujuran dalam proses pembelajaran di SMAN 1 kota Pangkalpinang.
2. Untuk Mengetahui kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kejujuran peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
3. Untuk mengetahui upaya pendidik dalam mengatasi kendala mengimplementasikan nilai-nilai karakter kejujuran peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan bisa merekulturasasi nilai-nilai kejujuran peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang nantinya peserta didik dapat berperilaku jujur.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Pasundan Bandung

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahapeserta didik atau dosen dan sebagainya yang membaca penelitian yang telah diteliti

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber atau pengetahuan dalam menjalani penelitian.

c) Bagi pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan dan merekulturasasi nilai-nilai karakter kejujuran yang baik dan benar.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran.

d) Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan yaitu sekolah dalam memperhatikan pentingnya nilai-nilai karakter kejujuran dalam diri peserta didik.

e) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat di gunakan dalam mengembangkan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

F. Definisi Operasional

Karena keterbatasan peneliti, maka masalah yang akan diteliti dan dibahas, sesuai dengan definisi yang ada di bawah ini :

1. Diptoadi (1999, hlm. 165) mengatakan, “Rekulturasasi adalah suatu pembaharuan dalam proses pembudayaan yang diarahkan pada berkembangnya kepribadian, kemandirian dan kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain”.
2. Samani, & Hariyanto (2011, hlm 45-46) mengatakan bahwa “Nilai-nilai dalam tindakan atau istilahnya tiga perilaku satu sama lain yang berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*) ialah tiga nilai operatif dalam pendidikan karakter”.
3. Zuriah & Yustiani (2008) mengatakan bahwa “sikap atau perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak tambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran ialah pengertian dari Nilai karakter jujur”.
4. har Fathurroman dan M.Sobry Sutikno (2019, hlm.3) mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan kata lain sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu itu lah strategi pembelajaran”.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian sebagai berikut :

1. **BAB I: PENDAHULUAN**
Dalam bab ini akan dijabarkan beberapa hal, termasuk di dalamnya adalah alasan pemilihan judul, latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. **BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**
Bab ini menjabarkan beberapa hal seperti penelitian terdahulu, kerangka teori, alur pemikiran sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjabarkan hal seperti pendekatan dan metode penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data , lokasi, subjek penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data dan jadwal penelitian

4. **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan memaparkan inti dari skripsi yang berisi temuan penelitian dan analisis. Memaparkan analisis dan interpretasi mengenai data atau feneomena mengenai studi deskriptif kualitatif di SMAN 1 Kota Pangkalpinang.

5. **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjabarkan hasil penelitian menjadi kesimpulan dan saran yang akan direkomendasikan oleh peneliti melalui hasil penelitian sebagai penutup yang telah diteliti dalam skripsi.